

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan perempuan sering disebut dengan *women empowerment* yang artinya proses di mana perempuan yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan untuk membuat pilihan dalam kehidupan mereka menjadi mampu dalam memperoleh kemampuan tersebut. Pemberdayaan menurut bahasanya adalah suatu proses, cara, tindakan yang memperkuat keadaan yang tidak berdaya melalui pemberdayaan. Konsep pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas keadilan dan beradab di semua aspek kehidupan. Menurut Parsons (dalam Margayaningsih, 1994) pemberdayaan menekankan bahwa masyarakat memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas yang cukup untuk memengaruhi kehidupan mereka sendiri maupun kehidupan orang-orang yang mereka mereka sayangi. Sedangkan menurut Karwati (2017) pemberdayaan merupakan suatu wadah yang bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan warga negara dalam konteks pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan keluarga dan masyarakat.

Pemberdayaan perempuan merujuk pada upaya memfasilitasi akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya politik, sosial, budaya, dan ekonomi dengan tujuan meningkatkan kemampuan pengetahuan diri, memperkuat rasa percaya diri, serta mendorong partisipasi aktif dalam memecahkan tantangan pembangunan dan mengembangkan diri. Pemberdayaan perempuan mengacu pada pemberdayaan spiritual, politik, sosial, pendidikan, gender atau ekonomi perempuan secara individu

dan komunitas. Pada hakikatnya pemberdayaan perempuan adalah proses peningkatan status ekonomi, sosial dan politik perempuan serta menjaga mereka dari segala bentuk kekerasan. Karena pemberdayaan perempuan hampir 50% dari populasi dunia dan melibatkan pembangunan masyarakat serta lingkungan politik agar dapat bernafas tanpa rasa takut akan penindasan, eksploitasi, diskriminasi, dan lain-lain. Pemberdayaan perempuan memiliki lima komponen diantaranya rasa harga diri, hak untuk memiliki dan menentukan pilihan, hak atas peluang dan sumber daya, hak atas kekuasaan, hak untuk mengendalikan hidup, serta kemampuan untuk mempengaruhi arah perubahan sosial (Latipahipah, 2020).

Fenomena pemberdayaan perempuan mengacu pada proses yang memungkinkan perempuan memiliki kendali hidup mereka yang lebih besar dan mampu mengambil keputusan sendiri. Pemberdayaan perempuan telah menjadi isu utama bertahun-tahun meskipun terdapat kemajuan dalam beberapa dekade terakhir, perempuan masih menghadapi permasalahan tantangan yang signifikan dalam hal kesetaraan gender. Tantangan-tantangan ini termasuk diskriminasi, kurangnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta kekerasan berbasis gender. Pemberdayaan perempuan merupakan usaha untuk meningkatkan keterampilan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan mereka (Latipahipah, 2020). Perempuan memerlukan kemampuan alternatif, atau kemampuan untuk memilih secara berbeda, menggunakan aspek kekuasaan, sehingga pada awalnya tidak berdaya, kemudian berdaya untuk melakukan banyak pilihan dalam hidup ini karena perempuan dan laki-laki memiliki kekuatan untuk memilih secara berbeda. Pemberdayaan perempuan dianggap sebagai langkah untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas partisipasi, serta memperluas

kekuasaan dan kendali dalam pengambilan keputusan serta perubahan, bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki (Karl M. dalam Priyono dan Pranaka, 1996).

Pemberdayaan perempuan adalah usaha untuk memberikan akses dan kontrol kepada perempuan atas sumber daya sosial, ekonomi, budaya, dan politik sehingga mereka dapat mengatur diri sendiri, membangun kepercayaan diri, aktif berpartisipasi dalam penyelesaian masalah, dan mengembangkan keterampilan serta pemahaman mereka (Azmi, 2020). Untuk transformasi, pihak perempuan harus menunjukkan kemampuan dalam membuat keputusan, yang berarti mereka dapat membuat pilihan hidup berdasarkan motivasi dan tujuan mereka sendiri, serta melawan struktur paksaan patriarki yang biasanya digambarkan dalam kehidupan (Kabeer, 2005). Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan untuk menciptakan kesadaran dan mengembangkan potensi yang ada untuk menjadi seseorang yang mandiri. Hal ini dapat mencakup pemberdayaan perempuan untuk melakukan hal tersebut berpartisipasi penuh dalam perekonomian dan proses politik, serta memberdayakan mereka untuk menghasilkan keputusan tentang kesehatan dan kesejahteraan mereka sendiri. Menurut Azmi (2020) pemberdayaan perempuan meliputi aspek psikologis, sosial-budaya, ekonomi, dan politik yang mempunyai keterkaitan untuk saling berkolaborasi memberdayakan satu sama lain dalam jaringan kerjasama sesama manusia.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk memperkuat kontribusi perempuan dalam proses pembangunan nasional serta meningkatkan kualitas keterlibatan dan kemandirian komunitas perempuan (Saugi dan Sumarno, 2015).

Dengan adanya pemberdayaan perempuan dapat berpartisipasi penuh dalam perekonomian, perempuan mendapatkan akses terhadap pekerjaan dengan gaji yang dapat membantu meningkatkan perekonomian mereka dan keluarganya keluar dari kemiskinan. Pemberdayaan perempuan juga dapat memberi mereka kendali lebih besar untuk kehidupan mereka sendiri yang memberikan mereka kemampuan untuk mengambil keputusan mengenai kesehatan, kesejahteraan, dan masa depan mereka yang secara langsung dapat meningkatkan rasa harga diri serta kepercayaan diri, dan meningkatkan kesehatan mental dan fisik. Ketika perempuan diberdayakan untuk berpartisipasi dalam proses politik, mereka mempunyai hak lebih besar dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan dan komunitas mereka, sehingga mengarah pada keputusan yang lebih inklusif dan pengambilan keputusan dan kebijakan serta program yang representatif yang lebih mampu menjawab kebutuhan perempuan. Pemberdayaan perempuan bisa bermacam-macam dampak positifnya terhadap kehidupan perempuan, termasuk peningkatan peluang ekonomi, kontrol yang lebih besar terhadap kehidupan mereka sendiri, peningkatan partisipasi politik, dan kesetaraan gender yang lebih besar.

Pemberdayaan perempuan dalam wacana merupakan upaya untuk memberikan pengakuan, dukungan, dan akses yang sama kepada perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Menurut Khotimah (2014) wacana didasarkan dengan jumlah terbatasnya perempuan dalam kelompok sosialnya. Ini termasuk mempromosikan kesetaraan gender, memberikan akses yang sama terhadap pendidikan dan pelatihan, memperjuangkan hak-hak reproduksi, serta menghapuskan diskriminasi gender. Dalam wacana, pemberdayaan perempuan sering

kali ditekankan bahwa perempuan memiliki potensi yang sama dengan pria dan memiliki hak untuk berpartisipasi secara penuh dalam pembangunan masyarakat. Hal ini melibatkan penciptaan ruang bagi perempuan untuk bersuara, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan mengambil peran kepemimpinan. Wacana pemberdayaan perempuan juga mencakup pendekatan yang holistik, mengakui bahwa pemenuhan hak-hak perempuan tidak hanya penting bagi kesejahteraan individu, tetapi juga bagi kemajuan dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.

Pemberdayaan perempuan penting karena bisa membawa berbagai hasil positif, termasuk peningkatan pertumbuhan ekonomi, pembangunan pola berpikir, kesejahteraan, serta peningkatan kesetaraan gender seperti yang dicontohkan oleh Najwa Shihab dalam kehidupannya di dalam Sosial Media. Memasuki era digital saat ini banyak pembahasan-pembahasan yang menarik untuk diikuti maupun dipelajari lebih lanjut yang dibuat oleh para *influencer* di berbagai *platform* media sosial seperti Instagram, Tiktok, YouTube, dan sebagainya. Seperti Najwa Shihab, Najwa Shihab atau dikenal dengan panggilan Mbak Nana adalah seorang jurnalis perempuan yang kritis terhadap pandangannya tentang politik. Pada bulan September 2020 Najwa Shihab mengejutkan semua penggemarnya terutama kaum perempuan karena Najwa Shihab memposting sebuah video di akun YouTube miliknya yang membahas tentang pemberdayaan perempuan dengan judul atau tema “Di Mata Perempuan”. Konten yang di unggah pun banyak menuai simpatik dan kekaguman terutama bagi para kaum perempuan di Indonesia karena video tersebut jelas mengartikan tentang pemberdayaan perempuan dengan *viewer* yang cukup tinggi sekitar 200rb kali penayangan.

Adapun penelitian terdahulu yang sangat relevan dengan penelitian yang akan diteliti, yang *pertama* Fani (2022) dengan judul “*Analisis Semiotika Konsep Women Empowerment Dalam Film Layangan Putus*” tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep pemberdayaan perempuan dalam film “Layangan Putus” menggunakan pendekatan semiotika. Berdasarkan analisis semiotika dengan model Charles Sanders Peirce, konsep pemberdayaan perempuan dalam film ini menggambarkan perempuan yang memiliki kesadaran diri yang tinggi dalam memilih dan menentukan jalannya, memiliki kemampuan bertindak, serta memiliki kepercayaan diri; namun, mereka juga diakui memerlukan dukungan dari orang lain sebelum mengambil langkah-langkahnya.

Pada penelitian *kedua* yang mendukung penelitian ini, ditulis oleh Husna & Fahrimal (2021) dengan judul “*Representasi Perempuan Berdaya Pada Akun Instagram @Rachelvennya*”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat baru bagi Gerakan feminis dalam menghadapi ketidakadilan media yang didominasi oleh narasi maskulinitas. Melalui platform-platform tersebut, Perempuan dapat terlibat dalam diskusi yang lebih luas, membangun pengaruh terhadap pengikut mereka, menggalang dukungan dari Masyarakat, menyuarakan gagasan mereka, dan juga meningkatkan potensi ekonomi. Namun, penting pula bagi Perempuan untuk memiliki kematangan psikologis dan kemampuan pemikiran kritis agar dapat mengelola perilaku mereka di media sosial dengan bijaksana, bukan hanya sekedar mengejar eksistensi.

Selanjutnya pada penelitian *ketiga* yang mendukung penelitian ini ditulis oleh Amanda (2023) dengan judul “*Representasi Kesetaraan Gender dalam Podcast*”

*Endgame* #103 “Kenapa Pemimpin Perempuan Masih Sedikit? – Ira Noviarti” di *channel* YouTube Gita Wirjawan”. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi representasi kesetaraan gender dalam episode #103 *podcast* “Kenapa Pemimpin Perempuan Masih Sedikit? – Ira Noviarti” di *channel* YouTube Gita Wirjawan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Temuan yang diungkap oleh Amanda (2023) dalam penelitiannya tentang representasi kesetaraan gender dalam episode tersebut menggambarkan fokus pada isu kesetaraan gender. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mengkaji posisi subjek-objek dan posisi pemirsa dalam *podcast* narasi “Di Mata Perempuan” pada *channel* YouTube Najwa Shihab sebagai representasi kajian pemberdayaan perempuan.

Selain itu, penelitian sebelumnya juga masih berfokus pada representasi kesetaraan gender dalam *podcast* *Endgame* #103 “Kenapa Pemimpin Perempuan Masih Sedikit? – Ira Noviarti” di *channel* YouTube Gita Wirjawan (analisis wacana kritis). Sedangkan posisi subjek-objek dan posisi pemirsa dalam *podcast* narasi “Di Mata Perempuan” pada *channel* YouTube Najwa Shihab sebagai kajian representasi pemberdayaan perempuan belum ada yang meneliti. Perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama dan tanpa diskriminasi. Terlepas dari jenis kelaminnya, perempuan berhak mendapat posisi yang baik dalam kehidupan di dunia kerja jika ia mempunyai kualifikasi yang baik. Ketika perempuan berada pada posisi kepemimpinan, perempuan mengharapkan adanya perhatian terhadap kesejahteraan bawahan sesama jenisnya, menciptakan peraturan dan budaya yang menentang adanya diskriminasi kepada perempuan tanpa mempertimbangkan hak laki-laki.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa penelitian pemberdayaan perempuan bukanlah penelitian baru dalam dunia pengetahuan. Kesadaran akan pentingnya pemberdayaan perempuan telah banyak disebarkan melalui media seperti radio, televisi, media sosial, dan majalah termasuk podcast. Podcast merupakan teknologi yang memungkinkan berbagi, menerima, dan mendengarkan konten audio sesuai permintaan, yang dapat diproduksi oleh siapa saja. Podcast juga dianggap sebagai media yang praktis karena dapat diakses kapan pun dan di mana pun hanya dengan menggunakan ponsel dan koneksi internet yang memadai. Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian mengenai pemberdayaan perempuan di media sosial melalui podcast belum pernah dilakukan sehingga penelitian ini tergolong baru. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji Representasi Pemberdayaan Perempuan dalam *Podcast* Narasi: “Di Mata Perempuan” pada *Channel* YouTube Najwa Shihab.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana posisi subjek-objek dalam *podcast* narasi "Di Mata Perempuan" pada *channel* YouTube Najwa Shihab sebagai representasi kajian pemberdayaan perempuan?
- b. Bagaimana posisi pemirsa dalam *podcast* narasi "Di Mata Perempuan" pada *channel* YouTube Najwa Shihab sebagai representasi kajian pemberdayaan perempuan?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan posisi subjek-objek dalam *podcast* narasi "Di Mata Perempuan" pada *channel* YouTube Najwa Shihab sebagai representasi kajian pemberdayaan perempuan?
- b. Mendeskripsikan posisi pemirsa dalam *podcast* narasi "Di Mata Perempuan" pada *channel* YouTube Najwa Shihab sebagai representasi kajian pemberdayaan perempuan?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari "Representasi Pemberdayaan Perempuan dalam *Podcast* Narasi "Di Mata Perempuan" pada *Channel* YouTube Najwa Shihab: Analisis Wacana Kritis Sara Mills" meliputi manfaat teoritis dan praktis:

#### 1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini berguna untuk menambah kekayaan pengetahuan dalam topik pemberdayaan perempuan di bidang teori linguistik kritis, yakni dalam mendeskripsikan representasi pemberdayaan perempuan dalam *podcast* narasi "Di Mata Perempuan" pada *channel* YouTube Najwa Shihab: analisis wacana kritis Sara Mills.

#### 2. Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca dan peneliti yang tertarik dalam penelitian tentang representasi pemberdayaan perempuan dalam

*podcast* narasi “Di Mata Perempuan” pada *channel* YouTube Najwa Shihab: analisis wacana kritis Sara Mills.

a. Bagi Pembaca

Manfaat yang diharapkan bagi pembaca dari tugas akhir ini adalah peningkatan pengetahuan dan referensi.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan secara general mengenai representasi pemberdayaan perempuan dalam *podcast*.

### 1.5 Definisi Operasional

- a. Analisis wacana kritis adalah sebuah pendekatan analisis yang melibatkan dekonstruksi terhadap teks atau wacana dengan fokus pada aspek-aspek kekuasaan, ideologi, dan konstruksi sosial yang terkandung di dalamnya.
- b. Analisis subjek-objek adalah suatu proses analisis dalam pemikiran atau tulisan yang mengidentifikasi subjek (yang melakukan tindakan) dan objek (yang menerima tindakan) dari suatu peristiwa, situasi, atau hubungan.
- c. Analisis pemirsa adalah proses pengumpulan, pemilahan, analisis, dan interpretasi data mengenai pemirsa dalam suatu acara untuk memahami preferensi, perilaku, dan reaksi mereka terhadap konten yang ditayangkan.
- d. Pemberdayaan perempuan adalah upaya meningkatkan kesadaran dan membangun kapasitas untuk meningkatkan partisipasi yang lebih luas, kendali, pengambilan keputusan, serta tindakan transformasi yang bertujuan mencapai kesetaraan yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki.

- e. Representasi adalah cara atau proses menggambarkan atau menunjukkan sesuatu, baik itu ide, konsep, atau objek, dengan menggunakan simbol, kata-kata, atau bentuk lainnya yang mewakili atau mewujudkan sesuatu.
- f. Podcast adalah suatu program digital yang mencakup musik dan percakapan, dapat diakses secara langsung melalui internet, dan dapat diunduh secara otomatis.

